

NILAI KETELADANAN K. H. AHMAD DAHLAN DALAM FILM *TITIR* (KAJIAN SEMIOTIKA)

Rahmat

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
rahmat_uhamka.ac.id

Abdul Munir Mulkhan

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
abdulmunirmulkhan@uhamka.ac.id

Zamah Sari

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
zamahsari@uhamka.ac.id

Adelya Daniyah

SD Mawahibah
23adelyadaniyah@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mengenai kajian nilai keteladanan yang terdapat pada film *Titir*, yang menceritakan upaya K. H. Ahmad Dahlan untuk menggaji para guru dan mengurus sekolah Muhammadiyah. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan mengobservasi film *Titir* melalui teknik simak catat. Pendekatan yang dipakai, yaitu analisis semiotika Charles Sainders Peirce dengan memaparkan data visual yang tergambar dalam film *Titir*. Film ini bukan hanya memberikan narasi kisah perjuangan, tetapi juga sebagai media visual yang menyampaikan nilai keteladanan melalui ujaran dan tindakan yang dilakukan K. H. Ahmad Dahlan. Hasilnya, diperoleh nilai keteladanan K. H. Ahmad Dahlan dalam film *Titir*, yaitu kepemimpinan, cinta kasih, dan jujur.

Kata kunci: Nilai Keteladanan, Film *Titir*, Semiotika.

Abstract

This article is about studying exemplary values in the film Titir, which tells the story of KH. Ahmad Dahlan is a leading Islamic organization in Indonesia for the welfare of teachers and Muhammadiyah schools. The method used is qualitative by observing the Titir film using note-taking techniques. The approach used is Charles Sainsders Peirce's semiotic analysis by explaining the visual data depicted in the Titir film. This film not only provides a narrative story of struggle but also as a visual medium that conveys exemplary values through the words and actions carried out between the characters. As a result, KH Ahmad Dalan's exemplary value was obtained. Ahmad Dahlan in the film Titir is leadership, love, and honesty.

Keywords: Exemplary Values, *Titir* Film, Semiotika.

PENDAHULUAN

K. H. Ahmad Dahlan merupakan tokoh pendiri salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, yaitu Muhammadiyah. Beliau mendirikan Muhammadiyah pada 18 November 1912 di salah satu kampung di Yogyakarta,

yaitu Kampung Kauman. Tokoh yang juga dikenal sebagai Muhammad Darwis ini mendirikan Muhammadiyah sebagai organisasi pergerakan Islam di bidang pendidikan dan kemasyarakatan. Oleh karena itu, Muhammadiyah banyak mendirikan sekolah-

sekolah di berbagai daerah di Indonesia. Uniknya, sekolah Muhammadiyah mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum yang saat itu belum ada sekolah dengan konsep demikian.

Dalam perjalanannya, Muhammadiyah banyak diterpa cobaan. Salah satunya, yaitu habisnya uang kas persyarikatan. Hal tersebut berdampak pada tertundanya pembayaran gaji guru-guru di sekolah Muhammadiyah. Munculnya masalah tersebut justru menunjukkan betapa arifnya sosok kharismatik K. H. Ahmad Dahlan. Peristiwa tersebut tertuang dalam catatan harian salah satu muridnya, yaitu Haji Muhammad Sujak.

Ternyata rangkaian kisah dalam catatan harian milik Haji Muhammad Sujak tersebut diadaptasi ke dalam film berjudul *Titir*. *Titir* merupakan salah satu film yang menceritakan sosok K. H. Ahmad Dahlan sebagai tokoh sentral.

Film sendiri memiliki daya tarik serta dapat memengaruhi audiens atau penonton dalam sosial dan budaya. Dalam catatan hariannya yang dimuat di Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, Widiani (2018: 126) mengungkapkan bahwa segala yang dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga, lebih cepat dan lebih mudah diingat dibandingkan hanya dibaca atau hanya didengar. Selain itu, film sebagai sebuah karya menjadi media yang menarik untuk berkomunikasi dengan penonton dan penonton pun akan menangkap segala nilai yang terkandung dari film tersebut. Sebuah film mengandung nilai tertentu yang disampaikan kepada penonton, misalnya nilai keteladanan.

Nilai keteladanan dalam film dapat disampaikan secara langsung maupun tersirat atau eksplisit. Nilai merupakan realitas abstrak yang dapat dirasakan di dalam diri manusia dan berfungsi sebagai kekuatan pendorong dan prinsip yang memandu kehidupan mereka. Kemudian, keteladanan berarti sifat kepribadian manusia itu sendiri.

K. H. Ahmad Dahlan dikenal dengan prinsip hidup yang mengutamakan kepemimpinan, kejujuran, dan cinta kasih. Keteladannya tidak hanya tercermin dalam ajaran-ajarannya tetapi juga dalam tindakan nyata, seperti mendirikan sekolah untuk semua golongan tanpa memandang latar belakang agama dan status sosial. Semua prinsip K. H. Ahmad Dahlan yang dapat diteladani tercermin dalam film *Titir*. Untuk itulah penulis bermaksud melakukan

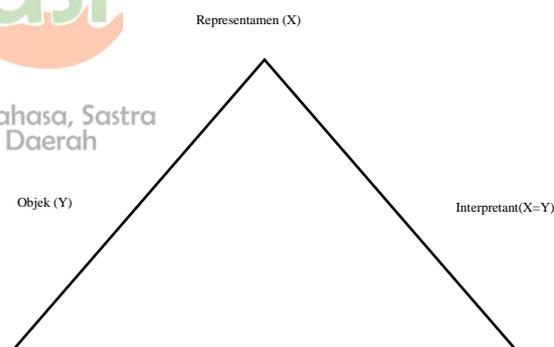
penelitian mengenai nilai-nilai keteladanan tokoh pendiri Muhammadiyah, K. H. Ahmad Dahlan dalam film *Titir*.

Jika ditinjau dari penelitian sebelumnya, nilai-nilai keteladanan memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Misalnya, Wibowo (2019) menemukan bahwa anak-anak lebih mudah memahami nilai-nilai abstrak ketika mereka melihatnya diterapkan secara langsung oleh orang dewasa yang mereka kagumi. Selain itu, Fitri (2020) mengungkapkan bahwa tokoh lokal seperti K. H. Ahmad Dahlan dapat memberikan identitas budaya dan moral yang kuat pada anak-anak. Namun, pemahaman mendalam tentang nilai-nilai yang diajarkan oleh K. H. Ahmad Dahlan dapat diimplementasikan secara praktis dalam konteks pendidikan anak usia dini masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut.

Berkaca dari penelitian sebelumnya, tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai keteladanan K. H. Ahmad Dahlan melalui kajian analisis semiotika Peirce. Semiotika secara umum merupakan suatu ilmu yang mengkaji tanda. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sobur (2009), "Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda." Teori semiotika Charles Sanders Peirce sering kali disebut *Grand Theory*, dengan segitiga makna yang terdiri atas representasi, objek, dan interpretasi. Untuk memperjelas model segitiga makna Charles Sanders Peirce dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 1.

Model Segitiga Makna Peirce (Marcel Danesi, 2011)



Sumber: muradmaulana.com

Model Semiotik Peirce yang dipakai pada penelitian ini akan mengkaji nilai-nilai yang diajarkan oleh K. H. Ahmad Dahlan yang dapat diteladani dalam film *Titir*.

METODE

Tulisan ini dihasilkan dari penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung (Noor, 2011).

Kemudian, Penelitian kualitatif membutuhkan pembahasan lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mencari nilai keteladanan yang terkandung di dalam film pada setiap bagian. Dalam penelitian kualitatif ini dikumpulkan beberapa data yang berupa gambar dan kata-kata, maka dibutuhkan kemampuan untuk memberikan asumsi.

Penelitian dilakukan dengan menganalisis film berupa dokumen video. Data didapatkan dari adegan-adegan yang terdapat dalam film *Titir* sebagai data primer. Data pendukung diambil dari sumber lain, seperti: buku-buku teori, artikel jurnal, dan juga situs internet yang terkait dengan penelitian sebagai data sekunder. Data diperoleh melalui teknik simak catat yaitu dengan menonton film kemudian mencatat adegan-adegan yang mengandung nilai keteladanan.

Data dianalisis dengan semiotika Peirce yaitu melalui triadic atau trikonotomi yang terdiri atas: (1) representasi adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda dan dapat diterima oleh pancaindera; (2) objek merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda, sesuatu yang diwakili berkaitan dengan acuan; (3) interpretasi adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah mengkaji peristiwa yang terjadi terkait nilai keteladanan terhadap tokoh Kh. Ahmad Dahlan. Temuan disajikan untuk menyampaikan penjelasan nilai keteladanan dalam film *Titir* yang dipaparkan dengan tabel sebagai berikut.

Tabel 1.

Hasil Penelitian Nilai Keteladanan dalam Film *Titir*

No.	Nilai Keteladanan	Jumlah
1.	Cinta kasih	1
2.	Kepemimpinan	2
3.	Jujur	1
Total		4

Berdasarkan tabel yang telah disajikan, peneliti mendapati tiga nilai-nilai keteladanan dalam film *Titir*. Dari tiga nilai-nilai keteladanan tersebut, kepemimpinan lebih banyak ditemukan jika dibandingkan dengan nilai-nilai keteladanan yang lainnya.

Pembahasan

Titir adalah sebuah film yang sarat akan pesan dakwah karya Pemuda Muhammadiyah Cabang Weleri-Kendal. Film yang disutradarai Sani Al Kindi ini berlatar tahun 1922 di Desa Kauman, Yogyakarta. Film ini diproduksi pada tahun 2022.

Inti dari cerita pada film tersebut, yaitu saat Muhammadiyah kehabisan dana untuk membayar gaji para guru dan pengurus sekolah. Meskipun demikian, para guru tidak mengeluh bahkan menuntut, mereka justru ikhlas mengabdikan tanpa pamrih untuk Islam, khususnya sekolah Muhammadiyah juga untuk murid-murid mereka agar tidak terbelak. Hal ini yang kemudian menjadikan K. H. Ahmad Dahlan prihatin dan segera mencari solusi. Beliau mengumpulkan warga dengan memukul kentongan atau *Titir* sehingga warga segera mencari dan berkumpul di pusat suara. Betapa kagetnya para warga yang ternyata K. H. Ahmad Dahlan mengabarkan pelelangan atas barang-barangnya kepada warga. Pada mulanya warga mengira Kiyai Dahlan akan pindah rumah, tetapi nyatanya hal itu dilakukan dengan maksud menyumbangkan hasil pelelangan untuk kas persyarikatan agar dapat membayar upah guru belum ditunaikan selama setahun.

Mengetahui niat Kiyai Dahlan, para warga justru banyak yang sukarela menyedekahkan uangnya tanpa membawa pulang barang yang dilelang. Para warga merasa bahwa mereka telah belajar teori tentang sedekah, maka inilah momentum yang tepat untuk mempraktikkannya. Seperti yang diajarkan Kiyai Dahlan, "Kita tidak akan mencapai derajat kebaikan yang sempurna sebelum mengorbankan apa yang dicintai". Akhirnya terkumpul uang sebanyak 4.000 golden (mata uang Belanda). Terkumpulnya uang tersebut ternyata lebih dari target yang dibutuhkan, yaitu 400 golden. Itu semua dipakai untuk membayar gaji guru dan sisanya menjadi kas Persyarikatan Muhammadiyah.

Berdasarkan hasil kajian peneliti, ditemukan nilai-nilai keteladanan dari ujaran dan tindakan KH. Ahmad Dahlan yang digambarkan dalam

bentuk tabel analisis semiotika Peirce serta pemaparannya sebagai berikut.

1. Cinta Kasih

Tabel 2. Analisis Semiotika Cinta Kasih

Tanda	 <p>Durasi 11.21-11.46 “Kita kedatangan murid baru, siapkan suguhan.”</p>
Objek	KH. Ahmad Dahlan memberikan bubur kacang hijau ke anak-anak.
Interpretasi	KH. Ahmad Dahlan merupakan sosok yang memiliki cinta kasih kepada siapapun walau hanya anak kecil yang tidak diketahui latar belakangnya, beliau tetap memberikan rasa kasih sayangnya kepada anak kecil tersebut.

2. Kepemimpinan

Tabel 3. Analisis Semiotika Kepemimpinan.

Tanda	 <p>Durasi 26.36-26.40 “Besok saya akan menjual segala isi rumah kita.”</p>
Objek	KH. Ahmad Dahlan menjawab pertanyaan istrinya tentang solusi yang diambil beliau.
Interpretasi	Jiwa kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan sangatlah tinggi, dengan cara beliau melelangkan barang-barang pribadi di rumah untuk menghasilkan uang agar bisa membayar gaji para guru.

Tabel 4. Analisis Semiotika Kepemimpinan

Tanda	 <p>Durasi 37.38-38.05 “Barang-barang saya ini, semuanya akan saya jual dan saya lelang semuanya. Saya menjual barang-barang saya ini karena keadaan kas muhamadiyah sudah habis. Muhamadiyah butuh dana untuk mengurus sekolah dan menggaji para guru.”</p>
Objek	KH. Ahmad Dahlan mengabarkan warga bahwa beliau ingin lelang barang miliknya.
Interpretasi	Kedua, beliau memberikan contoh teladan kepada warga untuk menjadi dermawan melalui ujaran dan tindakan beliau dalam sedekahkan barangnya untuk menghasilkan uang dalam kegiatan lelang tersebut.

3. Jujur

Tabel 5. Analisis Semiotika Jujur

Tanda	 <p>Durasi 37.55-38.05 “Keadaan kas muhamadiyah sudah habis. Muhamadiyah butuh dana untuk mengurus sekolah dan menggaji para guru.”</p>
Objek	KH. Ahmad Dahlan menyampaikan keadaan keuangan muhamadiyah kepada warga.
Interpretasi	KH. Ahmad Dahlan memiliki kejujuran melalui ujaran beliau yang menyampaikan keadaan yang sebenarnya atau perkataan beliau sesuai dengan fakta.

Berdasarkan hasil analisis semiotika Peirce tersebut menandakan bahwa film *Titir* sangat menekankan kepemimpinan sebagai nilai keteladanan yang teramat penting. Lalu, cinta kasih yang juga dikenal dengan istilah filantropi dan jujur menjadi nilai keteladanan tokoh K. H. Ahmad Dahlan yang tercermin dalam film ini.

PENUTUP

Simpulan

Film *Titir* berhasil menggambarkan nilai-nilai keteladanan yang diajarkan oleh K. H. Ahmad Dahlan. Tiga nilai utama yang diidentifikasi adalah cinta kasih, kepemimpinan, dan kejujuran. Melalui pendekatan semiotika Peirce, penulis menunjukkan bagaimana tindakan dan ucapan K. H. Ahmad Dahlan mencerminkan keteladanan yang dapat menjadi contoh bagi masyarakat, terutama dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter.

Kepemimpinan K. H. Ahmad Dahlan terlihat dari pengorbanan yang dilakukan untuk mendukung pendidikan, seperti menjual barang-barang pribadi demi membayar gaji guru. Cinta kasihnya tercermin dalam perhatian dan kasih sayang yang diberikan kepada anak-anak, tanpa memandang latar belakang mereka. Selain itu, kejujuran K. H. Ahmad Dahlan dalam menyampaikan keadaan keuangan Muhammadiyah menunjukkan integritas yang patut dicontoh.

Secara keseluruhan, tulisan ini menekankan pentingnya nilai-nilai keteladanan dalam pendidikan, serta perlunya eksplorasi lebih lanjut untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, film "*Titir*" tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan yang menginspirasi generasi muda untuk meneladani sikap dan tindakan positif dari tokoh-tokoh local, seperti K. H. Ahmad Dahlan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anurkarina, F. W. (2015). *Perilaku Tokoh Kh. Ahmad Dahlan Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral*. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 1(1), 34-42.
- Dahlan, M. (2014). *K. H. Ahmad Dahlan sebagai Tokoh Pembaharu*. Jurnal Adabiyah Vol. XIV Nomor, 122.
- Fitri, A. (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Keteladanan Tokoh Lokal: Studi Kasus K. H.*

Ahmad Dahlan. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(3), 198-210.
<https://doi.org/10.12345/jpk.v12i3.5678>.

- Hamsah, M., Nurchamidah, N., & Rasimin, R. (2021). *Pemikiran Pendidikan Kh Ahmad Dahlan Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Modern*. Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 7(2), 378-390.
- Julianto, V, dkk. (2024). *Memahami Filantropi Gerakan Muhammadiyah pada Film Titir*. Merdeka Indonesia Journal International. 4 (1).
- Munir, M. (2018). *Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter: Refleksi Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan*. Jurnal Studi Islam, 15(4), 305-320.
<https://doi.org/10.12345/jsi.v15i4.8901>.
- Nurfarhanah, S. (2024). *Nilai-Nilai Dakwah Dalam Film Titir Karya Sani Al-Kindi* (Doctoral dissertation, IAIN Salatiga).
- Rahmat. (2021). *Asupan Bahasa untuk Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Matapena, 4 (2), 324-333.
- Sobur, Alex. (2009). *Semiotika Komunikasi*, Cet. 4. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutarna, N., Cahyati, N., Heriyana, T., Anggraeni, D., & Lestari, I. A. *Nilai Karakter Berdasarkan Keteladanan KH Ahmad Dahlan*. DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik, 6(1), 99-112.
- Wibowo, T. (2019). *Pengaruh Keteladanan terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini*. Jurnal Psikologi Anak dan Remaja, 8(2), 145-160.